**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*.**
2. **Pengertian *Rational Emotive Behavior Therapy*.**

*Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1950 yang berfokus pada pentingnya peran pikiran pada tingkah laku. *Rational Emotive Behavior Therapy* juga merupakan pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang mengarahkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, serta mencoba mengubah pikiran konseli agar mengembangkan pemikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku konseli.[[1]](#footnote-1)

Menurut Gerald Corey terapi *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah pemecahan masalah yang fokus pada aspek berfikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan.[[2]](#footnote-2) Sedangkan menurut Arintoko *Rational Emotive Behavior Therapy* yaitu merupakan corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan *(emoting)*, dan berprilaku *(acting)*.[[3]](#footnote-3)

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan terapi yang bertujuan untuk merubah cara berpikir klien yang tidak logis/tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis/rasional dengan cara mengonfrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan, dan membahas keyakina-keyakinan yang irasional.

1. **Pandangan *Rational Emotive Behavior Therapy* Terhadap Manusia.**

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* memandang manusia sebagai individu yang didominasi oleh sistem berpikir dan sistem perasaan yang berkaitan dalam sistem psikis individu. Secara khusus pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* berasumsi bahwa individu memiliki karakteristik sebagai berikut:

Individu memiliki potensi yang unik untuk berpikir rasional dan irasional

1. Pemikiran irasional berasal dari proses belajar yang irasional yang didapat dari orangtua dan budaya.
2. Manusia merupakan makhluk verbal dan berpikir melalui symbol dan Bahasa. Dengan demikian, gangguan emosi yang terjadi pada individu disebabkan oleh verbalisasi ide dan pemikiran irasional.
3. Gangguan emosional yang desebabkan oleh verbalisasi diri (*self verbalising*) yang terus menerus dan peresepsi serta sikap terhadap kejadian merupakan sumber permasalahan, bukan karena kejadian itu sendiri.
4. Individu memiliki potensi untuk mengubah tujuan hidup personal dan sosialnya.
5. Pikiran dan perasaan yang negatif dan merusak diri dapat diserang dengan mengorganisasikan kembali perespsi dan pemikiran, sehingga menjadi logis dan rasional.

Contoh berpikir tidak logis yang biasanya banyak menguasai individu adalah:

1. Saya harus sempurna
2. Saya baru saja melakukan kesalahan, saya bodoh sekali !
3. Ini adalah bukti bahwa saya tidak sempurna, maka saya tidak berguna.

Ellis mengidentifikasi 11 keyakinan irasional individu yang dapat mengakibatkan masalah yaitu:

* + - 1. Dicintai dan disetujui oleh orang lain adalah sesuatu yang harus saya dapatkan.
			2. Untuk menjadi orang yang berharga, individu harus kompeten dan mencapai setiap usahanya.
			3. Orang yang tidak bermoral, kriminal dan nakal harus dihukum.
			4. Hal yang sangat buruk dan menyebalkan adalah bila segala suatu tidak terjadi seperti yang saya harapkan.
			5. Ketidak bahagiaan merupakan hasil dari peristiwa eksternal yang tidak dapat di kontrol oleh diri sendiri.
			6. Sesuatu yang membahayakan harus menjadi peratian dan harus selalu diingat dalam pikiran.
			7. Lari dari masalah dan tanggung jawab lebih mudah daripada menghadapinya.
			8. Seseorang harus memiliki orang lain sebagai tampat berlindung dan harus memiliki seseorang yang lebih kuat yang dapat menjadi tempat bersandar.
			9. Masalalu menetukan tingkahlaku saat ini dan tak bisa diubah.
			10. Individu bertanggungjawab atas masalah dan kesulitan yang dialami oleh orang lain.
			11. Selalu ada jawaban yang benar untuk setiap masalah, dan solusi itu harus ditemukan, jika tidak maka akan menjadi masalah besar.[[4]](#footnote-4)
1. **Konsep Dasar *Rational Emotive Behavior Therapy*.**

Konsep dasar REBT yang dikembangkan oleh Albert Ellis adalah sebagai berikut:

1. Pikiran manusia adalah penyebab dasar dari gangguan emosional. Reaksi emosional yang sehat maupun tidak, bersumber dari pemikiran itu.

2. Manusia mempunyai potensi pemikiran rasional dan irrasional. Dengan pemikiran rasional dan inteleknya manusia dapat terbebas dari gangguan emosional.

3. Pemikiran irasional bersumber pada disposisi biologis lewat pengalaman masa kecil dan pengaruh budaya.

4. Pemikiran dan emosi tidak dapat dipisahkan.

5. Berfikir logis dan tidak logis dilakukan dengan symbol- symbol bahasa.

6. Pada diri manusia sering terjadi self- verbalization, yaitu mengatakan sesuatu terus menerus kepada dirinya.

7. Pemikiran tak logis- irrasional dapat dikembalikan kepada pemikiran logis dengan reorganisasi persepsi. Pemikiran tak logis itu merusak dan merendahkan diri melalui emosionalnya. Ide-ide irrasional bahkan dapat menimbulkan neurosis dan psikosis.[[5]](#footnote-5)

1. **Tujuan *Rational Emotive Behavior Therapy*.**

Pendekatan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengubah keyakinan irrasional yang dimiliki klien (yang memberikan dampak pada emosi dan perilaku) menjadi rasional.[[6]](#footnote-6)

Selain itu REBT bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, keyakinan, cara berfikir serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah yang berlebihan, cemas, marah sebagai akibat berfikir yang irrasional dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri.[[7]](#footnote-7)

1. **Teknik-teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*.**

Sedangkan teknik-teknik yang digunakan lebih banyak dari aliran behavioral therapy. Berikut ini ada beberapa tehnik konseling REBT dapat diikuti, antara lain adalah teknik yang berusaha menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri (berdasarkan *emotive experiential*) yang terdiri atas:

* 1. *Assertif training*, yaitu teknik yang melatih dan membiasakan klien terus menerus menyesuaikan diri dengan prilaku tertentu yang diinginkan.
	2. *Sosiodrama*, yaitu teknik berupa semacam sandiwara pendek tentang masalah kehidupan sosial.
	3. *Self modeling*, yaitu tehnik yang bertujuan untuk menghilangkan prilaku tertentu, dimana konselor menjadi model ataupun menujuk model yang sesuai dengan permasalaan dan klien berjanji untuk mengikuti.
	4. *Social modeling*, yaitu membentuk prilaku baru melalui model social dengan cara imitasi, observasi.
	5. Teknik *reinforcement*, yatu memberi reward terhadap prilaku rasional atau memperkuatnya (*reinforce*).
	6. Desensitisasi sistematik. Dalam teknik ini, klien diajarkan santai dan menghubungkan keadaan santai dengan membayangkan pengalaman-pengalaman yang mencemaskan, menggusarkan dan mengecewakan dan dipasangkan dengan keadaan relaksasi sehingga hubungan antara perangsang dengan respon terhadap kecemasan dapat dieliminasi.
	7. Relaksasi.
	8. *Self-control*, yaitu dengan mengontrol diri.
	9. Diskusi.
	10. Simulasi dengan bermain peran antara konselor dengan klien.
	11. *Homework assignment* (metode pemberian tugas pada klien).
	12. Bibliografi (memberi bahan bacaan sebagai referensi pemecahan masalah pada diri klien).[[8]](#footnote-8)
1. **Langkah-langkah *Rational Emotive Behavior Therapy*.**

Dalam proses konseling dengan Pendekatan dengan teknik REBT terdapat beberapa tahapan yang harus dikerjakan oleh konselor dan konseli.

a. Tahap 1.

 Proses dimana konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa mereka tidak logis dan irasional. Pada tahap ini konseli diajarkan bahwa mereka memiliki potensi untuk mengubah hal tersebut.

b. Tahap 2

 Pada tahap ini konseli di bantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan *negative* tersebut dapat di tantang dan diubah. Pada tahap ini konseli mengeksplorasi ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional. Konselor juga mendebat pikiran irasional konseli dengan menggunakan pertanyaan untuk menentang validitas ide tentang diri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

c. Tahap 3

 Tahap Akhir ini, konseli dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran rasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga konseli tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional.[[9]](#footnote-9)

Adapun langkah-langkah dalam proses terapinya yaitu :

1. Konselor berusaha menunjukkan klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dan rasional.

2. Setelah klien menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang irrasional, serta klien berusaha kepada keyakinan menjadi rasional.

3. Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusak diri.

4. Proses trakhir konseling adalah konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofi kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irasional dan fiktif.[[10]](#footnote-10)

1. **Kelebihan Dan Kekurangan *Rational Emotive Behavior Therapy*.**
2. Kelebihan *Rational Emotive Behavior Therapy*.

1). Pendekatan ini dipuji efektif dan menghasilkan penurunan gejala yang cepat dan perubahan yang signifikan di dalam filosofi seorang klien.; 2). Implementasi REBT dengan anak-anak dan orang dewasa telah berhasil untuk masalah-masalah seperti kecemasan, depresi, toleransi frustasi yang rendah, perfeksionisme gangguan obsesif kompulsif, gangguan stress pasca-trauma, *self-esteem,* kecemasan terkait-ujian/tes, gangguan emisonal, tidak terlalu merasa cemas, depresi dan marah ketika gagal dan ditolak.; 3). REBT merupakan teknik yang efektif untuk digunakan dengan konseli-konselii beragam latar belakang kultural dan orang-orang yang mengalami masalah emosional setelah berkabung.[[11]](#footnote-11)

b. Kelemahan *Rational Emotive Behavior Therapy*.

1). Pendekatan ini tidak dapat digunakan secara efektif pada individu yang mempunyai gangguan kepribadian yang berat atau keterbatasan mental, (seperti schizophrenia, pedofilia, voyeurisme, kleptomania) kecuali konseli benar-benar termotivasi untuk merubah.; 2). Teknik ini di- kritik karena tidak melihat masalalu konseli dan karena kecepatanya yang terlalu tinggi.[[12]](#footnote-12)

1. **Keunggulan REBT Dari Teknik Lainnya.**

Pendekatan rasional emotif yang dikembangkan oleh Albert Ellis mempunyai Kelebihan sebagai berikut:

Beberapa ahli mengakatkan bahwa *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat digunakan konselor untuk menangani beragam *presenting problem* pada diri konseli, termasuk tingkat stress yang tinggi, masalah hubungan, dan mengatasi disabilitas. Yankuran dan Dryden dalam Bradley T. Erford mendeskrpsikan bahwa menggunkan REBT dengan “anak-anakdan remaja, konseli-konseli dengan beragam budaya, konseli-konseli dengan berbagai disbilitas, keluarga, dan kelompok terapi yang sedang berjalan” dan menyediakan berbagai model untuk digunakan konselor professional ketika bekerja dengan beragam populasi semacam ini.[[13]](#footnote-13) Seligman dan Reichenberg dalam Bradley T. Erford mengatakan bahwa REBT bermanfaat ketika bekerja dengan wanita, pasangan, dan orang dewasa.[[14]](#footnote-14) Menurut Ellis dalam Bredley T. Erford REBT dapat diterapkan pada terapi individu, pasangan, keluarga dan kelompok, REBT juga dapat digunakan untuk berbagai isu klinis, seperti perilaku adiktif, kecemasan, gangguan kepribadian ambang, depresi, kecemburuan morbid gangguan obsesif-kompulsif, dan gangguan stress pasca-trauma dan dapat diterapkan pada pendidikan emosi, *encounter groupsn,* kepemimpinan eksekutif dan marathon serta pengalaman-pengalaman kerja kelompok intensif lainnya.[[15]](#footnote-15)

**9. Teknik ABCDE.**

Salah satu konsep inti REBT Ellis adalah *teknik* ABCDE, uraian berikut ini adalah penjelasan tentang *teknik* ABCDE itu sendiri yaitu:

a. **Activating event** (A) yaitu segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain.

b. ***Belief*** (B) yaitu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (rational belief atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (irrasional belief atau iB). Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau sistem keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan karena itu menjadi produktif.

c. ***Emotionalconsequence*** (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecendent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variable antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang rB maupun yang iB.

d. ***Disputing***(D) merupakan konfrontasi secara langsung terhadap keyakinan irasional konseli (klien). Konselor berusaha menarik perhatian irasional konseli dan mengkonfrontir secara kritis dengan nilai-nilai dirinya yang paling dasar, kemudian mendorong konseli untuk mengubah pikiran irasional tersebut dengan perfikir secara rasional, dan melakukan penilaian yang lebih realistis dan adaptif dari situasi masalah yang dihadapinya.

e. ***Effect***(E) adalah efek yang diharapkan terjadi setelah dilakukan intervensi oleh konselor melalui “D”. Jika pelaksanan konseling REBT berjalan efektif, gejala-gejala kecemasan yang dialami konseli akan hilang. Konseli akan melihat situasi yang berbeda terhadap masalah yang dihadapinya. Konseli menjadi lebih realistis, berfikir rasional dan logis, fleksibel, toleran dan mampu menerima, mengarahkan dan menghargai dirinya sendiri. Kondisi inilah yang akan mendorong konseli untuk memperbaiki diri dan merubah cara berfikir, persepsi, sikap dan keyankinan konseli yang irasional dengan cara berfikir, persepsi, sikap dan keyakinan yang rasional, sehingga konseli dapat mengembangkan diri dan meningkatkan *self-actualization* secara optimal melalui tingkahlaku kognitif dan efektif yang positif. [[16]](#footnote-16)

1. **Konseling Individu.**
	1. **Pengertian Konseling individu.**

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.

Sedangkan Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Menurut maclean konseling merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan secara tatap muka antara seseorang individu yang terganggu oleh adanya masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.[[17]](#footnote-17)

Menurut Prayitno, layanan konseling individu bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK (pembimbing terhadap seorang siswa (klien) secara tatap muka dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.[[18]](#footnote-18) Menurut Sofyan Willis “konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengenbangan pribadi klien dan klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinnya”.[[19]](#footnote-19) Sedangkan menurut Umar dan Sartono, konseling individual adalah salah satu cara pemberian bantuan dilaksanakan secara face to face relationsip (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dengan anak (kasus). Biasanya masalah-masalah pribadi.[[20]](#footnote-20) Diperkuat oleh tohirin, konseling indivdu dapat dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dan lingkungan secara baik.[[21]](#footnote-21)

* 1. **Prinsip Konseling Individu.**

Prinsip ialah pegangan dank kepercayaan yang diikuti oleh pengamalan konseling. Ia menjadi panduan konselor semasa memberikan perkhidmatan kepada klien. Antara prinsip utama konseling ialah seperti berikut:

* + - 1. Manusia punya harga diri. Harga diri manusia terletak pada diri dan harga dirinya. Setiap manusia mempunyai nilai yang tersendiri. Apabila manusia dilanda masalah, aspek diri yang paling ‘menyakitkan’ ialah harga dirinya yang ‘hilang’ ataupun tercemar. Harga diri manusia memerlukan pengakuan daripada orang-orang terdekat dalam lingkungan sekitarnya.
			2. Manusia itu unik. Tidak ada manusia yang sama. Setiap manusia perlu membentuk dan mempertahankan identitas dirinya asalkan ia tidak merugikan dirinya dan orang lain serta berkembang dan menikmati kebahagiaan hidup.
			3. Manusia yang memiliki kepribadian yang baik secara interaksi sosial juga memiliki kepribadian yang sehat. Ini merujuk pada integrasi diantara aspek-aspek diri seperti persepsi, realita, hasrat, moral, dan nilai. Manusia berkepribadian sehat, juga berani mengambil resiko sehat, mengubah, memperbaiki serta meningkatkan kualitas dalam dirinya.
			4. Manusia memiliki kecenderungan untuk menyempurnakan diri. Manusia memiliki kecenderungan tersebut karena yang menjadi penggeraknya kearah perkembangan dan peningkatan kualitas diri adalah berupa penyesuaian, sosialisasi, kesehatan, kebebasan, dan kesadaran.
			5. Manusia berkembang melalui proses sosialisasi dan masyarakat memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bantuan yang berupa bimbingan, teguran, pembatasan dan dorongan dari masyarakat tidak mungkin akan lahir manusia yang mampu berkembang secara baik dalam kehidupan bermasyarakat.[[22]](#footnote-22)
	1. **Tujuan konseling individu.**

Konseling Individu bertujuan membantu individu untuk mengadakan interprestasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.[[23]](#footnote-23)Sedangkan menurut Prayitno di mana tujuan dari layanan konseling perorangan ada dua, yaitu:

* + 1. Tujuan umum: terentaskannya masalah yang dialami klien.
		2. Tujuan khusus: tujuan khusus layanan konseling perorangan terkait dengan fungsi-fungsi konseling di antarannya adalah klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, komprehensif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai sebagai fungsi pengembangan dan perorangan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi.[[24]](#footnote-24)

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individu bertujuan untuk memberikan bantuan kepada klien dalam megentaskan masalah yang dialami oleh klien melalui layanan konseling individu.

* 1. **Hubungan Konseling Dan Kepribadian Seorang Konselor.**

Hubungan konseling tidak dapat dipisahkan daripada ciri-ciri konselor yaitu mesra, jujur, menerima tanpa syarat, berempati, hubungan professional, hubungan menolong dan hubungan terapeutik.

* + - 1. Akrab

Sifat akrab konselor akan dirasakan oleh klien apabila klien menunjukan tanda-tanda sebagai berikut : tidak kaku dalam berbicara, rileks, nyaman dan rasa diterima oleh konselor.

* + - 1. Jujur

Konselor yang jujur ialah konselor yang tidak berpura-pura dalam berhubungan dengan klien. Dia bersifat natural, terbuka, spontan, tidak menutup diri dan konsisten. Dia mampu bekerja sama, baik secara mental dan emosi serta merespon klien dengan baik.

c. Menerima Tanpa Syarat.

Ciri ini menunjukan bahwa konselor perlu menerima diri klien sebenarnya. Konselor perlu melayani klien sebagai manusia yang seutuhnya dan unik walaupun klien datang dengan cerita yang berbeda-beda masalah.

d. Berempati

Ciri ini merujuk kepada kemampuan konselor untuk memasuki dunia klien dan memahami proses mental dan emosi yang dialami oleh klien. Konselor juga harus mampu memahami proses ini.

e. Hubungan Professional.

Hubungan professional adalah hubungan yang disengajakan. Ia bukan berlaku secara tidak sengaja, tetapi dirancang dan dipersetujui oleh keduanya antara klien dan konselor, senang dan mengikuti peraturan dalam etika kerja.

f. Hubungan Menolong.

Hubungan menolong mempunyai dua pihak yaitu yang menolong dan yang ditolong. Satu pihak memberikan kekuatan dalam dirinya untuk membolehkan mereka yang ditolong berkembang dan tumbuh kearah yang lebih baik serta mengoptimalkan potensi dirinya.

g. Hubungan Terapeutik.

Hubungan terapeutik ialah wujud rasa aman dalam diri klien untuk belajar memahami pemikiran, perasaan, sikap, nilai dan tingkah laku dirinya. Hasil dari hubungan ini klien akan terus membangunkan diri sendiri dengan mudah dan aman.[[25]](#footnote-25)

* 1. **Langkah-Langkah Konseling Individual.**

 Langkah-langkah dalam konseling individual yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu berlangsungnya proses pemberian layanan.

b. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.

c. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien yang bertujuan agar klien bersedia menceritakan persolan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.

d. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti permasalahan klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.

e. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau faktor utama permasalahan yang dihadapi klien.

f. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencana-rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.

g. Treatment, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa yang didasari oleh kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani permasalahan yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan bantuan berupa motivasi/dorongan agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.

h. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.[[26]](#footnote-26)

* 1. **Keterampilan Dasar Konseling Individu.**

Sebuah keterampilan mikro paling baik dipelajari dalam suatu rangkaian yang dapat dipelajari dan dipraktikkan. Sehingga keterampilan yang sebelumnya dapat terbangun dari keterampilan-keterampilan sebelumnya. Salah satu yang harus dimiliki oleh konselor dalam keterampilan-ketarmpilan konseling baik individu maupun kelompok.

1. Melibatkan diri dan mendengar.

Pelibatan diri adalah proses yang berkelanjutan. Fungsi utama seorang konselor adalah berniat dan bersungguh-sungguh mendengarkan dengan sikap menunjukkan ketertarikan meliputi penggunaan respom minimal, permintaan-perminataan singkat untuk melanjutkan pembicaraan, perilaku non-Verbal, suara, dan sikap diam. Respon-respon minimal bisa dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Sikap melibatkan diri dengan klien dapat ditingkatkan dengan penyesuaian prilaku non-verbal seperti tubuh, penyesuaian nada, dan kecepatan ekspresi verbal dan penyesuaian kontak mata yang wajar. Gerakan-gerakan cepat dari seorang konselor dapat mengganggu konsentrasi klien. Sikap diam penting untuk member klien waktu berpikir dan merenungi apa yang telah dikatakannya.

1. Memparafrasakan isi.

Parafrasa adalah cara merefleksikan kembali pada klien isi pembicaraan klien yang penting tetapi secara lebih jelas dan menggunakan kata-kata konselor sendiri. Membeo adalah tindakan pengulangan kata-kata, pem-beo-an yang hanya dilakukan sekali bila dimanfaatkan untuk menekankan untuk menekankan arti penting dari hal-hal yang telah dikatakan klien atau untuk membantu klien melengkapi pernyataan yang belum ia selesaikan. Paraphrase seiring dengan penggunaan respon-respon minimal membantu klien berjalan mengikuti aliran pemikiran dan mnelanjutkan pembicaraan.

1. Refleksi perasaan.

Perasaan adalah emosi, bukan pikiran. Perasaan dialami pada batas level perut bukan batas level kepala. Perasaan biasanya diungkapkan dengan satu kata misalnya sedih, senang, kesepian dan sebagainya. Mereflaksikan perasaan-perasaan klien sendiri adalah cara yang bermanfaat untuk membantu pelepasan beban emosional dengan efek penyembuhan.

1. Parafrasa isi dan refleksi perasaan.

Refleksi isi dan perasaan digabungkan dalam satu kalimat pernyataan. Ada saat-saat ketika situasi lebih efektif bagi anda untuk merefleksikan perasaan saja, atau isi saja, bukan kedua-duanya.

e. Penggunaan dan penyalahgunaan pernyataan-pernyataan.

1. Problema-problema yang dapat timbul karena terlalu banyak memberikan pertanyaan berkait dengan sejumlah factor yang meliputi; (a) sesi konseling akan menjadi sesi intogerasi; (b) konselor dapat mengalihkan klien dari persoalan yang sebenarnya jika mengendalikan arah jalannya sesi; (c) klien bisa jadi akan berhenti mengeksplorasikan dunia mereka sendiri.

2. Pertanyaan-pertanyaan tertutup: (a) menuntut pada jawaban spesifik; (b) membatasi klien dalam memberikan respons; (c) membantu klien untuk lebih detail; (d) berguna untuk menarik informasi-informasi tertentu.

3. Pertanyaan terbuka mendrong klien untuk: (a) menyampaikan informasi-informasi baru; (b) berbicara bebas dan terbuka; (c) menyampaikan hal-hal yang paling penting.

f. Membuat rangkuman.

yang berfungsi untuk: (a) menarik poin-poin penting; (b) melihat ketertarikan antara poin-point tersebut; (c) menyajikan pada klien dengan cara yang jelas dan tepat.

1. Menciptakan akhir yang menenangkan.[[27]](#footnote-27)
	1. **Pentingnya Konseling Individu.**

Layanan konseling perorangan sangat penting guna membantu peserta didik agar terjadinya perubahan tingkahlaku yang lebih baik dan terentaskannya masalah yang dialami siswa, yang dapat menggangu perkembangan peserta didik, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, karir maupun belajar. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Prayitno dan Erman Amti bahwa “konseling dianggap sebagai layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien (peserta didik)”.[[28]](#footnote-28)

1. **Pengertian Perilaku Konsumtif**

Kata konsumtif (sebagai kata sifat; lihat akhiran –if) sering diartikan sama dengan kata “konsumerisme”. Padahal kata konsumerisme mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumen, sedangkan konsumtif menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan dengan tujuan mencapai kepuasan maksimal. Menurut Erawati konsumtif bisa diartikan sebagai perilaku membeli tanpa pikir panjang, lebih didorong oleh keinginan daripada kebutuhan. Singkatnya, berbelanja secara berlebihan sehingga melampaui kebutuhan. Lubis juga mengatakan bahwa perilaku konsumtif perilaku membeli yang hanya mementingkan kepuasan saja tanpa mempertimbangkan secara rasional.

Selanjutnya, Sumartono mengatakan bahwa perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan menggunakan suatu produk secara tidak tuntas. Artinya belum habis suatu produk yang dipakai, seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek laian atau membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang yang menggunakan produk tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian perilaku konsumtif di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku mengonsumsi barang atau jasa secara berlebihan tanpa memperhatikan kebutuhan dan hanya mementingkan kepuasan semata.[[29]](#footnote-29)

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan. Perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal.[[30]](#footnote-30)

James F. Engel mengemukakan bahwa perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut. Perilaku konsumtif bisa dilakukan oleh siapa saja. Fromm menyatakan bahwa keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.[[31]](#footnote-31)

Pendapat di atas berarti bahwa perilaku membeli yang berlebihan tidak lagi mencerminkan usaha manusia untuk memanfaatkan uang secara ekonomis, namun perilaku konsumtif dijadikan sebagai suatu sarana untuk menghadirkan diri dengan cara yang kurang tepat. Perilaku tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak rasional dan bersifat kompulsif sehingga secara ekonomis menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya. Sedangkan secara psikologis menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman.

Konsumen dalam membeli suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata-mata, tetapi juga keinginan untuk memuaskan kesenangan. Keinginan tersebut seringkali mendorong seseorang untuk membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari pembelian produk oleh konsumen yang bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata tetapi juga keinginan untuk meniru orang lain yaitu agar mereka tidak berbeda dengan anggota kelompoknya atau bahkan untuk menjaga gengsi agar tidak ketinggalan jaman. Keputusan pembelian yang didominasi oleh faktor emosi menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif. Hal ini dapat dibuktikan dalam perilaku konsumtif yaitu perilaku membeli sesuatu yang belum tentu menjadi kebutuhannya serta bukan menjadi prioritas utama dan menimbulkan pemborosan.

Remaja dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan suasana hidup penuh ketergantungan pada orang tua menuju masa dewasa yang bebas, mandiri dan matang. Termasuk bagaimana individu menampilkan diri secara fisik, hal ini agar sesuai dengan komunitas mereka. Atau bisa juga dengan pengaruh iklan, karena akan timbul keinginan untuk berbelanja seperti halnya iklan yang ditayangkan di televisi. Keinginan ini mendorong remaja untuk cenderung berperilaku konsumtif. Dalam kamus ilmiah popular, istilah konsumtif merupakan suatu pemakaian pembelian/pengonsumsian barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gengsi semata dan bukan menurut tuntutan kebutuhan yang dipentingkan.[[32]](#footnote-32)

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku konsumtif adalah tindakan konsumen dalam mendapatkan, menggunakan, dan mengambil keputusan dalam memilih sesuatu barang yang belum menjadi kebutuhannya serta bukan menjadi prioritas utama, hanya karena ingin mengikuti mode, mencoba produk baru, bahkan hanya untuk memperoleh pengakuan sosial dengan dominasi faktor emosi sehingga menimbulkan perilaku konsumtif.

1. **Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi.**

Adanya program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi didasarkan atas dua pertimbangan, yaitu pertimbangan formal dan pertimbangan aktual. Pertimbangan formal berkenaan dengan adanya peraturan pemerintah, yaitu UU No.30 tahun 1990 dan PP No. 60 tahun 1999 mengenai perlunya layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit mengenai perlunya bimbingan dan konseling di selenggarakan di perguruan tinggi namun secara implisit Bab X pasal 109 ayat (1) butir b, c, d, e, f, dan g pada PP no 60 tahun 1999 menyiratkan bahwa program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi sangat penting dilaksanakan.[[33]](#footnote-33)

Di samping pertimbangan formal hasil temuan beberapa studi dapat dijadikan pertimbangan aktual akan perlunya layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Yuwono mengungkapkan bahwa:

“ Perguruan tinggi perlu mengantisipasi tiga strategi pokok kebijakan pendidikan nasional. Strategi pokok pertama yakni peningkatan pemerataan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan keadaan di mana setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan pada semua jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan tanpa membedakan jenis kelamin status sosial, ekonomi, agama, dan letak geografis”.[[34]](#footnote-34)

Sehingga diharapkan bahwa keadilan di dalam layanan pendidikan akan meningkat. Dengan demikian meningkatnya jumlah mahasiswa, maka mereka yang berstatus mahasiswa akan semakin beragam latar belakangnya, baik latar belakang sosial ekonomi, motivasi, aspirasi terhadap perguruan tinggi maupun kemampuan akademiknya. Agar dapat mencapai target pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tingkat keragamannya, komponen layanan yang bersifat kelompok perlu didampingi dan ditopang oleh layanan pendidikan yang memusatkan perhatian kepada aspek-aspek perbedaan individual mahasiswa. Komponen layanan pendamping ini penting untuk dikembangkan, karena jika tidak mendapatkan fasilitas pelayanan yang memadai, keragaman latar belakang mahasiswa tersebut dapat memperbesar peluang terjadinya kesulitan penyesuaian diri dan semakin banyaknya kongesti serta putus kuliah pada mahasiswa. Komponen pendidikan yang dimaksud adalah layanan bimbingan dan konseling.

1. **Kebutuhan Mahasiswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi.**

Mengkaji dan menelaah kebutuhan mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan Hal ini merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling baik dalam seting persekolahan maupun dalam seting perguruan tinggi. Sehubungan dengan itu Garland dalam Ardimen mengungkapkan bahwa:

“lembaga-lembaga pendidikan tinggi sekarang ini dihadapkan dengan keadaan yang menantang dan menuntut perhatian berbagai pihak Sebenarnya tanggapan-tanggapan yang sesuai dan efektif pada kondisi yang menantang itu dirasakan semakin penting bagi kelangsungan hidup mahasiswa dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan tinggi”.[[35]](#footnote-35)

Seiring dengan semakin meningkatnya perkembangan-perkembangan tersebut, upaya yang dilakukan oleh unit pelayanan konseling mahasiswa (organisasi urusan kemahasiswaan) yang ditujukan untuk memperbaiki kualitas belajar dan kehidupan mahasiswa, mengintegrasikan kelompok-kelompok mahasiswa baru. Untuk menarik dan mempertahankan mahasiswa menjadi kritis dan dinamis, lembaga-lembaga pendidikan tinggi berusaha mempertahankan dan menjadikan mahasiswa berkualitas, menjamin menempatkan para lulusan, mengembangkan dukungan para alumni, dan menguatkan keterlibatan dan peranan seluruh sivitas akademika.[[36]](#footnote-36)

Dalam konteks ini Ahmadi dan Rohani menyatakan bahwa:“Besar kemungkinan masalah yang dihadapi mahasiswa dan tingkah laku tidak sesuai dengan yang ditunjukkan mereka berasal dari pengalaman frustrasi terhambat pemenuhan kebutuhan. Hambatan pemenuhan kebutuhan bergaul, boleh jadi mengakibatkan pengasingan diri, tidak diperolehnya penghargaan yang layak, mungkin saja menyebabkan hilangnya motivasi belajar. Tidak terpenuhinya kebutuhan kerohanian dapat mendatangkan rasa hampa, rasa bersalah, hidup tanpa arti dan sebagainya. Hambatan pemenuhan kebutuhan seksual seperti tidak pernah pacaran, putus cinta, dan semacamnya dapat melahirkan rasa bingung, sikap putus asa, dan menilai negatif lawan jenis.Pendek kata, dari kebutuhan dan hambatan terhadap pemenuhannya dapat melahirkan berbagai bentuk masalah bagi mahasiswa”.[[37]](#footnote-37)

Kajian tentang kebutuhan ini dapat dilihat dalam teori Maslow tentang teori kebutuhan bertingkat. Dikatakannya bahwa: “Manusia sebagai makhluk yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang mereka telah dapat, bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sesaat. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya, itulah yang dimaksud kepuasan sesaat menurut Maslow”.[[38]](#footnote-38)

Dapat ditarik kesimpulan dari pendapat Maslow mengenai kebutuhan manusia bahwa, kepuasan akan kebutuhan manusia itu tidak ada batasnya oleh karena itu, perilaku konsumtif dapat timbul pada diri manusia. Dikarenakan individu yang memiliki perilaku konsumtif yang menyimpang tersebut tidak dapat memenejemen kebutuhan mana yang harus di dahulukan antara kebutuhan primer, skunder dan tersier.

1. Gantiana K, Eka.W, dan Karsih. *Teori dan Teknik Konseling.* Jakarta Barat : PT Indeks, 2011. h.201-202 [↑](#footnote-ref-1)
2. Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Eresco, 1998. h.13 [↑](#footnote-ref-2)
3. Arintoko. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Andi Offset, Yogyakarta, 2011, h. 39 [↑](#footnote-ref-3)
4. Bradley T.Erford. *40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2017. h.271-271 [↑](#footnote-ref-4)
5. Hamzanwadi Selong. *Penggunaan Pendekatan Konseling Rational Emotiv Behavioral Therapy Melalui Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Mengalami Kesurupan Di Sman 2 Aikmel. h.104-105* [↑](#footnote-ref-5)
6. Aip Badrujaman. *Penggunaan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt) Pada Setting Sekolah Di Indonesia.* h.3 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hamzanwadi Selong. *Op.Cit*.h. 106 [↑](#footnote-ref-7)
8. Hamzanwadi Selong. *Ibid*.h.108 [↑](#footnote-ref-8)
9. Gantiana K, Eka.W, dan Karsih.*Op.Cit*. h.215-216 [↑](#footnote-ref-9)
10. Hamzanwadi Selong. *Op.Cit*.h.107 [↑](#footnote-ref-10)
11. Bradley T.Erford*. Ibid*. h.285-286 [↑](#footnote-ref-11)
12. Bradley T.Erford. *Op. Cit*. h.285-286 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Op. Cit*. h.285 [↑](#footnote-ref-13)
14. *Op. Cit*. h.285 [↑](#footnote-ref-14)
15. *Op. Cit*. h.285 [↑](#footnote-ref-15)
16. Wayan Handika,Dewi Arum Widhiyanti Mertaputri,Niketut Suarni. *Penerapan Konseling Rasional Emotif Dengan Formula Abc Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswakelas VIII 2 SMP Laboratorium Undiksha 2013/2014.* h. 4-5 [↑](#footnote-ref-16)
17. Prayitno,.Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.2009, h. 100. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ulinnuha Nur Ain. *Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian.* h.1-2 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sofyan S.Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta, 2013. h. 158 [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Umar & Sartono. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung : Pustaka Setia, 1998. h. 152 [↑](#footnote-ref-20)
21. Tohirin*. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*. (Berbasis Integrasi), Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007. h. 26 [↑](#footnote-ref-21)
22. Mizan Adililah Ahmad Ibrahim dan halimatun halaliah mokhtar. *kaunseling individu apa dan bagaimana.*Selangor:Fajar Bakti Sdn. Bhd,2006.h.5-8 [↑](#footnote-ref-22)
23. Rendicka Mayang Nira Shanty & Elisabeth Christiana. Op.cit. h. 389 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ilya Rahmi Risno,.Dkk. Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan.http:// http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor. h. 63 [↑](#footnote-ref-24)
25. Mizan Adililah Ahmad Ibrahim dan halimatun halaliah mokhtar.Op.Cit, h.18-20 [↑](#footnote-ref-25)
26. Nusuki. *Penggunaan Pendekatan Konseling Rational Emotiv Behavioral Therapy Melalui Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Mengalami Kesurupan Di Sman 2 Aikmel.* h. 118-119. [↑](#footnote-ref-26)
27. Kathryn Gerald, David Gerald, *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif.* Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011. h.41-46. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ilya Rahmi Risno, Asmidir Ilyas, Syahniar. *Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan.*h.62 [↑](#footnote-ref-28)
29. Jurnal Anonim Bab II, Landasan teory, diakses dietheses.uin-malang.ac.id, h.6. 8 oktober 2017 [↑](#footnote-ref-29)
30. Wilda Wahyuni, Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Al-Qur’ān, jurnal (Online), diakses di https://eprints.walisongo.ac.id/197/ diakses pada tanggal 15 February 2018. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid, h.29 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid, h.30 [↑](#footnote-ref-32)
33. Rifda Elfiah, *“Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di perguruan Tinggi”. (Penelitian Individu yang dilakukan di IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2014),* h. 16. [↑](#footnote-ref-33)
34. Dwi Yuwono PS., *Pencarian Model Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi, Disertasi Bandung:* PPs UPI (Tidak Diterbitkan), h. 180. Dikutip Rifda Elfiah, h. 2 [↑](#footnote-ref-34)
35. Ardimen, *Implementasi Layanan Bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi Dikaitkan Dengan Kebutuhan Mahasiswa,* Tesis pada Program Pascasarjana UPI Bandung, 2000 (tidak diterbitkan), hal. 40.Dalam Rifda Elfiah, Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi. h. 10. [↑](#footnote-ref-35)
36. Rifda Elfiah, Op.Cit. [↑](#footnote-ref-36)
37. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, 2001, dalam Rifda Elfiah, *Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. h. 11 [↑](#footnote-ref-37)
38. Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2001). [↑](#footnote-ref-38)